

RELEVANSI NILAI PENGUNGKAPAN INSTRUMEN KEUANGAN PERBANKAN INDONESIA: TELAAH PSAK 60 (REVISI 2014)

Nina Karina Karim
Elin Erlina Sasanti
Eni Indriani
Indria Puspitasari Lenap
Widia Astuti

Abstract

For go public banking entity, applying PSAK 60 (revised 2014) regarding disclosure of financial instruments in the financial statements is a necessity in order to provide information to readers of financial statements. Disclosure and presentation of information is a fundamental effort to provide information on financial statements for users of financial information. To be useful, accounting information must be relevant to meet the needs of users of financial statements in the decision making process. The purpose of this study is to examine the increased relevance of the value of disclosure of financial instruments after PSAK 60 (revised 2014) to banking company listed on the Indonesia Stock Exchange before and after PSAK 60 (revised 2014) is effective on 1 January 2015. The findings of this study indicated that somehow the quality of information disclosure of financial instrument has relevance to the decisions investors as reflected by the stock price. This is shown by the positive coefficient direction although the value of financial instrument disclosure coefficients shows the influence of financial instruments is not statistically significant, which indicates that the results of this study support the value relevance theory, whereby the higher level of financial instrument disclosure in the financial statements the higher the market value of equity firms .

Keywords: financial instrument, disclosure, PSAK 60, relevance

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pasar global yang telah berubah secara pesat mengakibatkan perkembangan perdagangan internasional seperti impor, ekspor, dan aktivitas pasar modal semakin dinamis sehingga dapat meningkatkan tingkat risiko pada perusahaan dan investor. Salah satu risiko yang paling penting yang terkait dengan perdagangan internasional dan investasi adalah ketidakpastian tentang masa depan nilai tukar mata uang asing dan tingkat suku bunga. Perubahan di pasar keuangan global dan terkait inovasi keuangan telah menyebabkan meningkatnya penggunaan instrumen keuangan untuk mengurangi risiko tersebut. Hanya saja, standar akuntansi sering kali tertinggal dengan perubahan dunia usaha. Padahal meningkatkan penyajian informasi tentang instrumen keuangan merupakan hal yang penting terutama bagi entitas seperti Bank yang hampir seluruh komponen laporan posisi keuangannya terdiri dari instrumen keuangan. Pengukuran nilai wajar dari instrumen keuangan seperti investasi yang dimiliki hingga jatuh tempo, pinjaman kredit, tabungan deposito, kewajiban

keuangan lainnya dan bermacam-macam jenis dari derivatif keuangan akan menghasilkan keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi yang merupakan bagian dari operasional bank dan strategi risiko manajemen (Hodder et al., 2006). Oleh karena itu diperlukan adanya peraturan yang mengatur tentang instrumen keuangan agar dapat memberikan informasi yang menggambarkan kinerja entitas dan bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan didalam pengambilan keputusan.

Pengungkapan dan penyajian informasi merupakan suatu upaya fundamental untuk menyediakan informasi mengenai laporan keuangan bagi pengguna informasi keuangan. Pengungkapan dan penyajian informasi dalam laporan keuangan harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku agar dapat dimengerti oleh pihak-pihak yang berkepentingan dan dapat membantu dalam membuat keputusan yang tepat. Agar bermanfaat, informasi akuntansi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan. dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jikadapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna laporan keuangan dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2014). Terkait dengan instrumen keuangan, maka proses pengungkapannya harus sesuai dengan standar-standar akuntansi yang berlaku yaitu PSAK No. 60 (revisi 2014) tentang pengungkapan instrumen keuangan.

Bagi entitas perbankan yang telah *go public*, menerapkan PSAK 60 (revisi 2014) dalam laporan keuangan adalah sebuah keharusan demi memberikan informasi bagi pembaca laporan keuangan. PSAK 60 (revisi 2014) merupakan versi PSAK terbaru yang mengatur persyaratan pengungkapan dalam laporan keuangan terhadap instrumen keuangan. Sebelumnya pengungkapan mengenai instrumen keuangan diatur dalam PSAK 50 (revisi 2006) *Instrumen Keuangan: Penyajiandan Pengungkapan* yang kemudian mengalami revisi pada tahun 2010 menjadi PSAK 60 (revisi 2010) *Instrumen Keuangan: Pengungkapan* hingga menjadi versi terakhir tahun 2014. PSAK 60 (revisi 2014) ini diadopsi dari IFRS 7 versi Maret 2009 dan berlaku efektif sejak 1 Januari 2015. Bonetti, et al (2012) menunjukkan bahwa sebelum berlakunya IFRS 7, investor tidak memiliki informasi yang cukup untuk membuat pertimbangan mengenai *risk and reward* dari data yang didapatkan. Terbitnya IFRS 7 telah menurunkan keraguan investor terhadap keterbukaan informasi perusahaan. Muthupandian (2012) menyatakan bahwa persyaratan pengungkapan dalam IFRS7 mengatur baik penjelasan naratif kualitatif maupun data kuantitatif yang spesifik tentang pengungkapan risiko perusahaan yang muncul akibat instrumen keuangan.

Pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan memberikan akses bagi pihak eksternal untuk menilai kinerja ekonomi masa datang (Schrand dan Elliott, 1998). Dengan adanya asimetri informasi, manajer memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kinerja keuangan yang diharapkan dari perusahaan mereka. Namun, mereka mungkin saja memiliki insentif untuk menahan informasi kurang menguntungkan yang sebenarnya relevan bagi pihak eksternal (Sengupta, 1998). Dengan demikian, keberhasilan maupun kegagalan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pihak eksternal dapat memiliki dampak positif atau negatif pada nilai perusahaan karena hal ini

mengurangi asimetri informasi yang mungkin terjadi (Botosan, 1997). Suatu informasi akuntansi bernilai relevan jika mampu membuat perbedaan bagi investor dalam pembuatan keputusan dan publikasi informasi akuntansi tersebut terkait dengan perubahan harga saham yang signifikan (Barth et al., 2001). Relevansi nilai pengungkapan akuntansi dianggap sebagai salah satu penentu dasar bahwa informasi tersebut berguna (Francis et al., 2004). Hal ini diukur sebagai kemampuan informasi laporan keuangan untuk merangkum atau menyampaikan berita yang mempengaruhi harga saham (Francis dan Schipper, 1999).

Konsep relevansi nilai informasi akuntansi menjelaskan tentang bagaimana informasi akuntansi dapat membuat investor dan calon investor bereaksi (Puspitaningtyas, 2012). Reaksi dari investor dan calon investor akan membuktikan bahwa kandungan informasi akuntansi merupakan isu yang sangat penting dan menjadi pertimbangan penting dalam proses pengambilan keputusan investasi sehingga dapat dikatakan bahwa informasi akuntansi berguna bagi investor dan calon investor (Scott, 2009). Dalam hal relevansi nilai informasi terkait instrumen keuangan, hanya ada sejumlah kecil penelitian yang membahasnya. Penelitian-penelitian tersebut telah menyelidiki hubungan antara harga saham (nilai pasar) dan pengungkapan terkait dengan instrumen keuangan berdasarkan penerapan standar akuntansi baru baik di negara maju maupun di negara berkembang (Barth et al, 1996; Seow dan Tam, 2002; Khurana dan Kim, 2003; Wang et al, 2005; Hassan et al, 2006;. Li dan Gao, 2007; Laux dan Luez, 2009; Lagu et al, 2010; Gebhardt, 2012).

Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut telah menunjukkan bahwa aspek informasi terkait dengan pengakuan, pengukuran dan pengungkapan instrumen keuangan memiliki nilai yang relevan dan berdampak pada keputusan investor. Namun, Ahmed et al. (2006) berpendapat bahwa ketiga aspek instrumen keuangan tersebut tidaklah identik dan seharusnya diteliti secara terpisah untuk menghasilkan wawasan yang lebih dalam tentang relevansi nilai informasi instrumen keuangan. Penelitian oleh Hassan dan Saleh (2010) serta Yasean Tahat et al. (2016) menunjukkan bahwa pengungkapan instrumen keuangan di masing-masing negara mereka memiliki relevansi nilai. Sementara itu penelitian mengenai relevansi nilai pengungkapan instrumen keuangan di Indonesia sejak berlakunya PSAK 60 (revisi 2014) masih sangat terbatas. Penelitian di Indonesia yang terkait dengan berlakunya PSAK 60 (revisi 2014) ini masih sebatas pada penilaian penerapan pengungkapan informasi aset keuangan oleh entitas perbankan tertentu (Supriyadi dan Karamoy, 2016; Pangkey et al, 2016; Rotty et al, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi celah dalam literatur dengan menyelidiki relevansi nilai pengungkapan instrumen keuangan bagi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terutama setelah adanya revisi terakhir pada tahun 2014.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah apakah terdapat peningkatan relevansi nilai atas pengungkapan instrumen keuangan setelah PSAK 60 (revisi 2014) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode sebelum dan sesudah PSAK 60 (revisi 2014) ini diberlakukan efektif pada tanggal 1 Januari 2015.

TINJAUAN PUSTAKA

PSAK 60 (Revisi2014)

PSAK 60 (revisi 2014) merupakan salah satu standar yang direvisi terkait dengan adopsi IFRS di Indonesia. PSAK 60 (revisi 2014) mengatur persyaratan pengungkapan dalam laporan keuangan terhadap instrumen keuangan. Sebelumnya standar yang terkait dengan instrumen keuangan diatur dalam PSAK 50 (revisi2006) mengenai penyajian dan pengungkapan instrumen keuangan dan PSAK 55 mengenai pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan. Kedua standar ini mengacu pada International Accounting Standard (IAS) 32 dan IAS 39. PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) ini telah diterapkan oleh seluruh perusahaan perbankan dan telah mulai berlaku efektif sejak 1 Januari 2010. PSAK 50 (revisi 2006) kemudian direvisi kembali oleh pada tahun 2010 oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Revisi tahun 2010 ini memisahkan PSAK 50 (revisi 2006) yang semua berisi tentang penyajian dan pengungkapan instrumen keuangan menjadi hanya berisi tentang penyajian instrumen keuangan, sedangkan pengungkapan instrumen keuangan dipisahkan ke dalam PSAK 60 (revisi 2010). Kedua PSAK ini mulai berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2012.

PSAK 60 (revisi 2010) kemudian direvisi kembali pada tahun 2014 untuk menyesuaikan dengan terbitnya amandemen IFRS 7 pada bulan Maret 2009. PSAK 60 Revisi 2014 adopsi IFRS 7 ini mulai efektif 1 Januari 2015. Tujuan PSAK 60 (revisi 2014) adalah mengatur entitas untuk memberikan pengungkapan dalam laporan keuangannya yang memungkinkan pengguna untuk mengevaluasi signifikansi instrumen keuangan bagi posisi dan kinerja keuangan entitas, sifat dan cakupan resiko yang timbul dari instrumen keuangan yang mana entitas terekspos selama periode dan pada akhir periode pelaporan, dan bagaimana entitas mengelola resiko tersebut. Pengaturan mengenai pengungkapan Instrumen Keuangan yang berbeda dari pengaturan sebelumnya adalah mengenai ruang lingkup dalam hal mengatur hal-hal yang sebelumnya belum diatur, menegaskan signifikansi dari instrumen keuangan, penjelasan lebih rinci mengenai resiko likuiditas, dampak perubahan PSAK 68 mengenai nilai wajar, persyaratan pengungkapan saling hapus, serta pengalihan instrumen keuangan.

Perbedaan mengenai ruang lingkup mencakup untuk semua entitas dengan seluruh jenis instrumen keuangan. Dikecualikan dari pengaturan ini adalah penyertaan dalam entitas anak, entitas asosiasi dan ventura bersama, kecuali PSAK 4, 12, dan 15 mengizinkan menerapkan sesuai PSAK 55 (revisi 2006). Selain itu yang dikecualikan dari ruang lingkup ini adalah hak dan kewajiban imbalan kerja (PSAK 24), kontrak asuransi (PSAK 28) Instrumen, kontrak dan kewajiban keuangan dari transaksi berbasis saham (PSAK 53), serta instrument ekuitas – *puttable instrument* (PSAK 50 (revisi 2010)). Terkait dengan signifikansi instrumen keuangan, PSAK 60 (revisi 2014) mengatur bahwa entitas mengungkapkan informasi yang memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi signifikansi instrumen keuangan terhadap posisi dan kinerja keuangan. Pengungkapan ini dilakukan pada laporan posisi keuangan, kinerja dan pengungkapanlain.

Teori Relevansi Nilai

Teori dasar pada istilah relevansi nilai informasi akuntansi berasal dari *Clean Surplus Theory*. Teori ini menyatakan terdapat hubungan antara nilai perusahaan dengan data-data akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan (Ohlson, 1995). *Clean Surplus Theory* mengasumsikan bahwa investor memiliki keyakinan dan pilihan yang sama serta terdapat hubungan surplus bersih antara ekuitas dan laba. Teori ini memberikan kerangka yang konsisten dengan perspektif pengukuran dengan menunjukkan bagaimana nilai pasar dari perusahaan dapat dilihat dari neraca dan komponen laba rugi (Scott, 2009). Kemampuan informasi akuntansi ini yang selanjutnya dikenal dengan relevansi nilai informasi akuntansi (Scott, 2009).

Pendapat yang sejalan juga dinyatakan oleh Kieso, et al., (2014), yaitu bahwa agar relevan, informasi akuntansi harus mampu membuat perbedaan dalam sebuah keputusan. Jika tidak mempengaruhi keputusan, maka informasi tersebut dikatakan tidak relevan terhadap keputusan yang diambil. Informasi yang relevan akan membantu pemakai membuat prediksi tentang hasil akhir dari kejadian masa lalu, masa kini, dan masa depan; yaitu memiliki nilai prediktif (*predictive value*). Informasi yang relevan juga membantu pemakai menjustifikasikan atau mengoreksi ekspektasi atau harapan masa lalu; yaitu memiliki nilai umpan balik (*feedback value*) dan harus tersedia kepada pengambil keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitas untuk mempengaruhi keputusan yang diambil, atau dengan kata lain memiliki ketepatan waktu (*timeliness*).

Relevansi nilai adalah kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) informasi akuntansi terhadap harga atau return saham. Relevansi nilai digunakan oleh investor untuk mengetahui kesesuaian nilai pada laporan keuangan perusahaan agar dapat membuat prediksi yang tepat atas harga atau return saham (Pinasti, 2004). Francis dan Schipper (1999) mendefinisikan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai kemampuan angka-angka akuntansi untuk merangkum informasi yang mendasari harga saham, sehingga relevansi nilai diindikasikan dengan sebuah hubungan statistik antara informasi keuangan dan harga atau return saham. Kualitas informasi akuntansi yang tinggi diindikasikan dengan adanya hubungan yang kuat antara harga/return saham dan laba serta nilai buku ekuitas karena kedua informasi akuntansi tersebut mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan (Barth dkk., 2008). Pada umumnya analisis relevansi nilai mengacu pada kekuatan penjelas (*explanatory power/R²*) dari sebuah regresi antara harga/return saham dan laba bersih serta nilai buku ekuitas.

Pengukuran Relevansi Nilai

Informasi akuntansi memiliki relevansi nilai jika informasi tersebut mampu memprediksi atau mempengaruhi harga saham. Menurut penafsiran ini, relevansi nilai ditentukan dengan pengujian hubungan statistik dalam periode yang panjang. Jika hubungan statistik antara informasi akuntansi dan harga saham positif signifikan, maka informasi tersebut dikatakan relevan. Logikanya adalah akuntansi memberikan informasi yang merepresentasi kinerja perusahaan. Jika informasi akuntansi bermanfaat dan digunakan oleh investor sebagai dasar

dalam membuat keputusan, maka reaksi investor tersebut akan tercermin pada harga saham.

Relevansi nilai informasi akuntansi yang tinggi ditandai dengan adanya hubungan yang kuat antara harga saham dan nilai buku ekuitas, karena kedua informasi akuntansi tersebut mampu mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan (Barth *et al.*, 2008). Terdapat dua tipe model penilaian yang umumnya digunakan untuk menginvestigasi hubungan tersebut, yaitu model harga (*price model*) dan model return (*return model*). Kedua model tersebut diderivasi dari fondasi teoritis yang sama, yaitu yang dikenal sebagai model informasi linier (*linier information model*) yang dikembangkan oleh Ohlson (1995). Menurut Barth *et al.*, (2008) model return adalah persamaan regresi yang menguji relevansi nilai informasi akuntansi melalui hubungan statistik antara *return* saham dengan laba dan perubahan laba. Model ini biasanya digunakan untuk menguji ketepatan kandungan informasi (*in time basis*) dan cocok untuk studi kepustakaan (*event studies*), sehingga model ini digolongkan ke dalam relevansi keputusan, bukan relevansi nilai. Ada tiga kesulitan yang diperkirakan akan ditemui dalam model return, yaitu

1. Jika harga mengantisipasi variabel-variabel akuntansi sebagai variabel independen, perubahan harga untuk satu periode bisa berhubungan dengan variabel-variabel akuntansi pada periode berikutnya.
2. Variabel-variabel penjelas yang relatif stabil dari satu periode ke periode berikutnya memiliki pengaruh yang kecil terhadap model meskipun variabel-variabel tersebut merupakan pemicu yang substantif atas nilai perusahaan
3. Penghitungan selisih atau perubahan pada variabel dependen dan independen dalam model return harus berasumsi bahwa variabel-variabel tersebut bisa dibandingkan (*comparable*) dari tahun ke tahun, akan tetapi perubahan praktik akuntansi dan komposisi sebuah perusahaan menentang asumsi ini.

Penggunaan model harga dapat menghindari masalah-masalah yang ditemui dalam model return. Model harga (*price model*) adalah sebuah persamaan regresi yang menguji relevansi nilai informasi akuntansi melalui hubungan statistik antara harga saham dengan laba dan nilai buku ekuitas. Persamaan ini telah digunakan banyak peneliti, diantaranya Barth *et al.* (1996, 2008), Khurana dan Kim 2003) Wang *et al.* (2005), Hassan *et al.* (2006), Hassan dan Saleh (2010), serta Yasean Tahat *et al.* (2016). Model ini menyimpulkan bahwa nilai pasar perusahaan berbanding lurus dengan nilai buku ekuitas, *abnormal earnings*, dan informasi dinamis variabel lainnya. Model Ohlson ini menghubungkan secara langsung antara angka-angka akuntansi dengan nilai perusahaan yang tidak dapat diberikan oleh model lainnya (Barth, 2000). Angka-angka yang dimaksudkan adalah angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan. Model Ohlson dirumuskan dengan formula sebagai berikut:

$$P_{it} = \alpha + \beta_1 BV_{it} + \beta_2 E_{it} + e_{it}$$

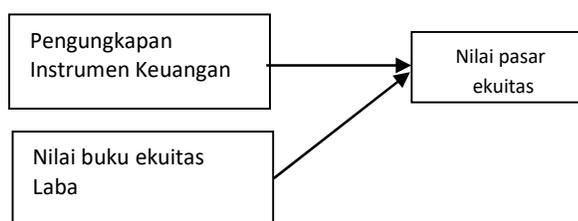
Dimana:

P	= Nilai pasarekuitas
BV	= Nilai bukuekuitas
E	= Laba tahun berjalan
α	= konstanta/intersep

$\beta_1:\beta_2:\beta_3$ =slope/koefisien
i =perusahaan
t =tahun
e = kesalahanresidual

Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan penelitian Hassan et al. (2006), Ahmed et al. (2006), Hassan dan Saleh (2010) serta Yasean Tahat et al., (2016) diketahui bahwa pengungkapan instrumen keuangan memiliki relevansi nilai bagi para investor yang tercermin dalam nilai pasar ekuitas perusahaan. Oleh karena itu, sesuai dengan pengembangan Model Ohlson (1995) yang digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu, variabel yang digunakan adalah pengungkapan instrumen keuangan berdasarkan PSAK 60 (revisi 2014). Penelitian ini juga melihat perbedaan relevansi nilai antara sebelum dan sesudahnya berlakunya PSAK 60 (revisi 2014). Hubungan antar variabel ditunjukkan pada gambar 2.1.berikut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Hipotesis Penelitian

Relevansi Nilai Pengungkapan Instrumen Keuangan berdasarkan PSAK 60 (revisi 2014)

Berbagai cara dilakukan perusahaan dalam memberikan informasi yangdiperkirakan dibutuhkan oleh investor. Salah satu diantaranya adalah melalui laporan keuangan yang dipublikasikan setiap tahunnya. Telah menjadi suatu asumsi umum bahwa kualitas pelaporan keuangan mempengaruhi pelaku pasar modal (Kothari, 2000; Heflin, Shaw, dan Wild, 2001). Jika pelaku pasar menghargai informasi sebagai kualitas yang lebih tinggi, maka diharapkan akan ada asosiasi positif antara informasi dan harga saham dan sebaliknya. Oleh karena itu, pengungkapan yang lebih luas tidak hanya bermanfaat bagi perusahaan yang mengungkapkan tetapi juga bermanfaat bagi investor (Gelb dan Zarowin, 2002). Oleh karena itu diharapkan bahwa pengungkapan yang lebih transparan akan berdampak pada harga sahamperusahaan.

Relevansi nilai adalah kemampuan menjelaskan (explanatory power) informasi akuntansi terhadap harga atau return saham. Sebagian besar literatur terdahulu menganalisa relevansi nilai data akuntansi dengan menghubungkannya dengan harga saham (Barth, 1994; Barth et al., 1996). Barth et al. (2001) berpendapat bahwa informasi akuntansi memiliki relevansi nilai jika itu mencerminkan relevansi informasi kepada investor dalam menilai perusahaan, dan tercermin dalam harga saham. Dengan demikian, dapat diharapkan adanya hubungan positif antara pengungkapan instrumen keuangan dengan harga

saham perusahaan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar perusahaan termotivasi untuk memberikan informasi melalui pengungkapan ketika perusahaan percaya bahwa informasi tersebut adalah berita baik untuk pasar. Pasar pada gilirannya akan bereaksi positif terhadap berita dan memberikan efek positif pada harga saham perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Hassan et al. (2006), Ahmed et al. (2006), Hassan dan Saleh (2010) dan Yasean Tahat et al., (2016) yang menunjukkan bahwa pengungkapan instrumen keuangan memiliki relevansi nilai bagi para investor yang tercermin dalam nilai pasar ekuitas perusahaan. Maka berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Pengungkapan instrumen keuangan berpengaruh positif terhadap nilai pasar ekuitas perusahaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 sampai 2016. Perusahaan perbankan dipilih sebagai objek penelitian karena perusahaan perbankan wajib menerapkan dan merupakan emiten yang paling dahulu menerapkan PSAK 60 (revisi 2014) ini dibandingkan dengan emiten lain di Bursa Efek Indonesia. Periode sebelum penerapan PSAK 60 (revisi 2014) diwakili oleh tahun 2013 dan 2014 sedangkan periode setelah penerapan PSAK 60 (revisi 2014) diwakili oleh tahun 2015 dan 2016.

Penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling* dalam pengambilan sampel. Dikatakan simple atau sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2011:64) untuk mewakili populasinya. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang sama, sebelum dan sesudah penerapan PSAK 60 (revisi 2014). Pemilihan sampel yang dilakukan secara acak terbatas pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013 sampai 2016.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono 2014). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam angka-angka, yang menunjukkan nilai terhadap besaran atau variabel yang diwakilinya. Data sekunder laporan keuangan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Model Penelitian

Penelitian-penelitian mengenai relevansi nilai menguji relevansi dan keandalan informasi yang diakui dan diungkapkan dalam laporan keuangan sebagaimana disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Informasi dikatakan bernilai relevan bila merefleksikan relevansi informasi tersebut kepada investor untuk menilai perusahaan dan secara andal direfleksikan oleh harga

saham (Barth et al., 2001). Tidak seperti manajer, para pemangku kepentingan dan investor memiliki akses informasi yang terbatas, sehingga informasi yang diungkapkan melalui laporan keuangan dapat bernilai relevan bagi mereka.

Untuk menguji relevansi nilai pengungkapan instrumen keuangan berdasarkan PSAK 60 (revisi 2014), maka penelitian ini mengadopsi model Ohlson (1995) sebagaimana telah digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu (Barth et al. (1996, 2008), Khurana dan Kim 2003) Wang et al. (2005), Hassan et al, (2006), Hassan dan Saleh (2010), serta Yasean Tahat et al. (2016)). Model ini menyimpulkan bahwa nilai pasar perusahaan berbanding lurus dengan nilai buku ekuitas, *abnormal earnings*, dan informasi dinamis variabel lainnya. Model Ohlson ini menghubungkan secara langsung antara angka-angka akuntansi dengan nilai perusahaan yang tidak disediakan oleh model lainnya (Barth, 2000). Model Ohlson dirumuskan dengan formula sebagaiberikut:

$$P_{it} = \alpha + \beta_1 BV_{it} + \beta_2 E_{it} + e_{it}$$

Dimana:

<i>P</i>	= Nilai pasarekuitas
<i>BV</i>	= Nilai bukuekuitas
<i>E</i>	= Laba tahunberjalan
α	=konstanta/intersep
$\beta_1:\beta_2$	= <i>slope</i> /koefisien
<i>i</i>	=perusahaan
<i>t</i>	=tahun
<i>e</i>	= kesalahanresidual

Model tersebut kemudian dikembangkan untuk mengukur relevansi nilai pengungkapan instrumen keuangan berdasarkan PSAK 60 (2014) dengan menambahkan variabel yaitu tingkat pengungkapan instrumen keuangan (POFID). POFID diukur berdasarkan indeks pengungkapan yang disusun berdasarkan peryaratan pengungkapan instrumen keuangan sebagaimana tercantum dalam PSAK 60 (revisi 2014). Penambahan variabel ini bertujuan untuk melihat bukti apakah pasar bereaksi terhadap pengungkapan instrumen keuangan berdasarkan PSAK 60 (revisi 2014). Penambahan variabel ke dalam model Ohlson (1995) ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hassan et al, (2006), Hassan dan Saleh (2010), serta Yasean Tahat et al. (2016).

Model yang akan digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini

adalah: $P_{it} = \alpha + \beta_1 BV_{it} + \beta_2 E_{it} + \beta_3 POFID_{it} + e_{it}$

Di mana:

POFID = Pengungkapan instrumen keuangan

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai pasar ekuitas. Nilai pasar ekuitas dihitung dengan harga saham penutupan dikali dengan jumlah saham yang beredar. Harga saham yang digunakan adalah harga saham pada saat penutupan tanggal 31 Desember.

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan perusahaan atas instrumen keuangan sesuai dengan PSAK 60 (revisi 2014). Tingkat pengungkapan instrumen keuangan diukur dengan indeks pengungkapan. Indeks pengungkapan ini disusun dengan menggunakan daftar isian berdasarkan informasi yang disyaratkan PSAK 60 (revisi 2014). Setiap pengungkapan akan diberikan nilai satu dan kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan skor keseluruhan pengungkapan tiap perusahaan untuk kemudian dibagi dengan jumlah total item yang seharusnya diungkapkan. Pendekatan perhitungan ini sejalan dengan penelitian Hassan et al, (2006), Hassan dan Saleh (2010), serta Yasean Tahat et al. (2016). Rumus perhitungan pengungkapan instrumen keuangan berdasarkan PSAK 60 (revisi 2014) dapat dihitung sebagai berikut:

Variabel Kontrol

Sesuai dengan persamaan regresi yang digunakan dalam model Ohlson (1995) untuk mengukur relevansi nilai, penelitian ini menggunakan dua variabel kontrol yang terdapat dalam model Ohlson (1995) yaitu nilai buku ekuitas dan laba perusahaan. Nilai buku perusahaan merupakan ukuran aset bersih perusahaan yang menghasilkan laba. Nilai buku ekuitas dapat disebut sebagai *stockholder's equity* atau *owner's equity*. Nilai buku ekuitas adalah jumlah nilai aset setelah dikurangi dengan kewajiban perusahaan yang dimiliki pemegang saham, baik dari dalam maupun dari luar perusahaan. Nilai buku ekuitas berasal dari dua sumber yaitu investasi pada perusahaan dan laba ditahan (*retained earnings*).

HASIL PENELITIAN

Analisa Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel statistik deskriptif, dapat dilihat bahwa nilai pasar ekuitas (P) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 34,970 miliar dengan standar deviasi sebesar 79,378 miliar. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai pasar ekuitas yang cukup besar antara perusahaan yang terdapat dalam sampel penelitian. Nilai pasar ekuitas terkecil adalah sebesar 280 milyar dan nilai pasar ekuitas tertinggi adalah sebesar 380.000 milyar.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
P (dalam miliar Rp)	132	280	380,000	34,970	79,378
BV (dalam miliar Rp)	132	160	210,000	20,490	38,275
EPS	132	(491)	1,074	145	254
POFID	132	0.75	0.95	0.85	0.06
Sumber: Data sekunder diolah					

Nilai buku ekuitas (BV) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 20,490 miliar dengan standar deviasi sebesar 38,275 miliar. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai buku ekuitas yang juga besar antara perusahaan yang terdapat dalam sampel penelitian. Nilai buku ekuitas terkecil adalah sebesar 160 milyar dan nilai buku ekuitas tertinggi adalah sebesar 210.000 milyar. Laba per lembar saham (E) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 145 rupiah per lembar saham dengan standar deviasi sebesar 254 rupiah per lembar saham. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata menunjukkan bahwa terdapat perbedaan laba per lembar saham antara perusahaan yang terdapat dalam sampel penelitian. Laba per lembar saham terkecil adalah sebesar -491 rupiah per lembar saham dan laba per lembar saham tertinggi adalah sebesar 1.074 rupiah per lembar saham. Tingkat pengungkapan instrument keuangan (POFID) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 85% dengan standar deviasi sebesar 6%. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan instrument keuangan yang disajikan perusahaan hampir sama antara perusahaan yang terdapat dalam sampel penelitian. Tingkat pengungkapan instrument keuangan terkecil adalah sebesar 75% dan tingkat pengungkapan instrumen tertinggi adalah sebesar 95%.

Hasil Uji Hipotesis

Uji keterandalan model atau uji kelayakan model atau yang lebih populer disebut sebagai uji F merupakan tahapan awal mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak (andal) disini maksudnya adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai prob. F hitung (sig.) pada tabel 4.3 menunjukkan nilai 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji Kelayakan Model

R-squared	0.662
Adj R-squared	0.654
F-statistics	83.550
Prob (F-statistics)	0.000
Sumber: Data sekunder diolah	

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Atau dapat pula dikatakan sebagai proporsi pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi dapat diukur oleh nilai R-Square atau Adjusted R-Square. R-Square digunakan pada saat variabel bebas hanya 1 saja (biasa disebut dengan Regresi Linier Sederhana), sedangkan Adjusted R-Square digunakan pada saat variabel bebas lebih dari satu. Jika dilihat dari nilai Adjusted R-Square yang besarnya 0,654 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel tingkat pengungkapan instrument keuangan, nilai buku ekuitas, dan laba per lembar saham terhadap

variabel nilai pasar ekuitas sebesar 65.4%. Artinya, Tingkat Pengungkapan Instrumen Keuangan, Nilai Buku Ekuitas, dan Laba per Lembar Saham memiliki proporsi pengaruh terhadap Nilai Pasar Saham sebesar 65.4% sedangkan sisanya 34.6% (100% - 65,5%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi linier.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi

Variabel	Coefficient	Std Error	t-Statistics	Prob
Constant	11.457	0.575	19.926	0.000
BV	0.000	0.000	4.279	0.000
E	0.001	0.000	4.438	0.000
POFID	1.035	0.670	1.545	0.125
Sumber: Data sekunder diolah				

Uji selanjutnya adalah dalam regresi linier berganda adalah Uji t yang dimaksudkan untuk menguji apakah parameter (koefisien regresi dan konstanta) yang diduga untuk mengestimasi persamaan/model regresi linier berganda sudah merupakan parameter yang tepat atau belum. Maksud tepat disini adalah parameter tersebut mampu menjelaskan perilaku variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependennya. Apabila nilai prob. t hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan (α) 0,05 (yang telah ditentukan) maka dapat dikatakan bahwa variabel independen (dari t hitung tersebut) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya, sedangkan apabila nilai prob. t hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya. Berdasarkan tabel 4.4. maka dapat dilihat bahwa variabel independen tingkat pengungkapan instrument keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai pasar ekuitas. Variabel yang memiliki pengaruh terhadap nilai pasar ekuitas sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4.4. adalah nilai buku ekuitas dan laba per lembarsaham.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh hasil penelitian yang membuktikan tingkat pengungkapan instrument keuangan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai pasar ekuitas. Nilai koefisien pengungkapan instrument keuangan 1.035 menunjukkan bahwa walaupun pengaruh instrument keuangan tidak signifikan secara statistik, namun arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa hasil penelitian ini mendukung teori relevansi nilai, dimana semakin tinggi tingkat pengungkapan instrument keuangan dalam laporan keuangan maka semakin tinggi pula nilai pasar ekuitas perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan dan Saleh (2010) maupun penelitian yang dilakukan oleh Yasean Tahat et al. (2016) yang menunjukkan bahwa pengungkapan instrument keuangan berhubungan dengan nilai pasarekuitas.

Bila ditinjau dari hasil statistic deskriptif, hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan ini kemungkinan besar disebabkan oleh

tingkat pengungkapan instrument keuangan yang tidak terlalu berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya yang menjadi sampel penelitian ini. Hal ini memungkinkan karena biasanya sector perbankan di Indonesia merupakan sector yang paling awal menerapkan perubahan standard dan biasanya bersifat mandatori. Perbedaan yang terjadi hanyalah karena perusahaan yang bersangkutan tidak memiliki exposure terhadap item yang harus diungkapkan, bukan karena tidak mau mengungkapkan. Hal ini lah yang menyebabkan tidak terlalu besarnya perbedaan yang terjadi antara perusahaan dalam sampel dan pasar tidak merespon terhadap kecilnya variasi pengungkapan instrument keuangan perusahaan perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pengungkapan instrument keuangan terhadap nilai pasar ekuitas pada perusahaan-perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengungkapan instrumen keuangan diukur berdasarkan PSAK 60 (revisi 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan instrument keuangan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai pasar ekuitas. Walaupun nilai koefisien pengungkapan instrument keuangan menunjukkan bahwa walaupun pengaruh instrument keuangan tidak signifikan secara statistik, namun arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa hasil penelitian ini mendukung teori relevansi nilai, dimana semakin tinggi tingkat pengungkapan instrument keuangan dalam laporan keuangan maka semakin tinggi pula nilai pasar ekuitas perusahaan.

Keterbatasan dan Saran

Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pengungkapan instrumen keuangan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai pasar ekuitas perusahaan. Namun, prinsip kehati-hatian harus diterapkan dalam menginterpretasikan hasil dari penelitian ini karena penelitian hanya difokuskan pada perusahaan pada sektor perbankan saja sehingga hasil penelitian kemungkinan dapat berbeda dengan karakteristik perusahaan yang berbeda. Replikasi dari penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan sampel perusahaan dari sektor yang berbeda, sehingga dapat memberikan temuan yang lebih kuat atau hasil yang berbeda. Penelitian ini juga menggunakan analisa konten untuk menghitung tingkat pengungkapan instrumen keuangan yang dilaporkan perusahaan. Analisis konten memiliki kelemahan karena sangat dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti dalam menginterpretasikan pengungkapan instrumen keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, A., Kilic, E. and Lobo, G. (2006), "Does recognition versus disclosure matter? Evidence from value-relevance of banks" recognized and disclosed

- derivative financial instruments”, *The Accounting Review*, Vol. 81 No. 3, pp. 567-588.
- Barth, M.E. (1994), “Fair value accounting: evidence from investment securities and the market valuation of banks”, *The Accounting Review*, Vol. 69 No. 1, pp. 1-25.
- Barth, M.E., Beaver, W.H. and Landsman, W.R. (1996), “Value-relevance of banks” fair value disclosures under SFAS No. 107”, *The Accounting Review*, Vol. 71 No. 4, pp. 513-537.
- Barth, M.E. (2000) Valuation-Based Accounting Research: Implications for Financial Reporting and Opportunities for Future Research, *Accounting and Finance*, **40**, 7-31.
- Barth, M.E., Beaver, W.H. and Landsman, W.R. (2001) The Relevance and Value Relevance Literature for Financial Accounting Standard Setting: An Another View, *Journal of Accounting and Economics*, **31**, 77-104.
- Barth, M. E., Landsman, W. R. & Lang, M. (2008). International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research*, 46, 467-498.
- Bonetti, Pietro, Marco Maria Mattei, Fabrizio Palmucci, 2012. “Market Reaction To the Disclosures On Currency Risk Under IFRS 7”. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal* ISSN: 1528-2635 Volume 16, number 3.
- Botosan, C.A. (1997), “Disclosure level and the cost of equity capital”, *The Accounting Review*, Vol. 72 No. 3, pp. 323-349.
- Francis, J. and Schipper, K. (1999), “Have financial statements lost their relevance?”, *Journal of Accounting Research*, Vol. 37 No. 2, pp. 319-352.
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P.M. and Schipper, K. (2004), “Costs of equity and earnings attributes”, *The Accounting Review*, Vol. 79 No. 4, pp. 967-1010.
- Gebhardt, G. (2012), “Financial instruments in non-financial firms: what do we know?”, *Accounting and Business Research*, Vol. 42 No. 3, pp. 267-289.
- Gelb, D.S. and Zarowin, P. (2002), “Corporate disclosure policy and the informativeness of stock prices”, *Review of Accounting Studies*, Vol. 7 No. 1, pp.33-52.
- Ghozali, Imam, (2013), *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi 7, Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati, D.N, (2012), *Dasar-dasar Ekonometrika*, Terjemahan Mangunsong, R.C., Salemba Empat, buku 2, Edisi 5, Jakarta
- Hassan, M.S. and Mohd-Saleh, N, (2010), “The value relevance of financial instruments disclosure in Malaysian firms listed in the main board of Bursa Malaysia”, *International Journal of Economics and Management*, Vol. 4 No. 2, pp. 243-270.
- Hassan, M.S.B., Percy, M. and Stewart, J.D. (2006), “The value relevance of fair value disclosures in Australian firms in the extractive industries”, *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, Vol. 2 No. 1, pp. 21-41.
- Hodder, L., P. Hopkins, and J. Wahlen. (2006). Risk-relevance of fair value income measurement for commercial banks. *The Accounting Review* 81(2):337-375.

- Ikatan Akuntan Indonesia, (2015). *Standar Akuntansi Keuangan*. Cetakan pertama. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia, Jakarta.
- Khurana, I.K. and Kim, M.-S. (2003), "Relative value relevance of historical cost vs fair value: evidence from bank holding companies", *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 22 No. 1, pp. 19-42.
- Kieso, Donald E., Weygandt, Jerry J., and Warfield, Terry D. 2014. *Intermediate Accounting: IFRS Edition, 2nded*. New Jersey: John Wiley & Son Inc.
- Laux, C. and Luez, C. (2009), "The crisis of fair value accounting: making sense of the recent debate", *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 34 Nos 6-7, pp. 826-834.
- Li, S. and Gao, S. (2007), "The usefulness of derivative-related disclosure: evidence from major Australian banks", *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, Vol. 4 No. 3, pp. 248-262.
- Muthupandian, K S, (2012). "IFRS 7 Financial Instruments: Disclosures – A Closer Look". *Munich Personal RePEc Archive Paper*. <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/36723>.
- Ohlson, J.A. (1995), "Earnings, book values, and dividends in equity valuation", *Contemporary Accounting Research*, Vol. 11 No. 2, pp. 661-687.
- Pangkey, ZJS., Kalangi, L., dan Lambey, R. (2016). Evaluasi Penerapan Pengungkapan Informasi Aset Keuangan Menurut PSAK 60 Pada Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern* Vol.11 No.2
- Pinasti, Margani. (2004). Faktor-faktor yang Menjelaskan Variansi Relevansi- Nilai Informasi Akuntansi: Pengujian Hipotesis Informasi Alternatif. Simposium Nasional Akuntansi VII, 2-3 Desember 2004.
- Puspitaningtyas, Zarah. (2012). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dan Manfaatnya Bagi Investor. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 164-183
- Rotty, R., Kalangi, L., dan Pangerapan, S. (2016). Analisis Pengungkapan Informasi Aset Keuangan Menurut PSAK 60 Pada Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk. *Jurnal EMBA* Vol.4 No.1
- Schrand, C.M. and Elliott, J.A. (1998), "Risk and financial reporting: a summary of the discussion at the 1997 AAA/FASB conference", *Accounting Horizons*, Vol. 12 No. 3, pp. 271-282.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory*. Toronto: Prentice-Hall International.
- Sengupta, P. (1998), "Corporate disclosure quality and the cost of debt", *The Accounting Review*, Vol. 73 No. 4, pp. 459-474.
- Seow, G.S. and Tam, K. (2002), "The usefulness of derivative-related accounting disclosures", *Review of Quantitative Finance and Accounting*, Vol. 18 No. 3, pp. 273-291.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, M., dan Karamoy, H. (2016). Analisis Pengungkapan Informasi Aset Keuangan Berdasarkan PSAK 60 Pada Bank Central Asia Tbk. *Jurnal EMBA* Vol.4 No.1

- Wang, L., Alam, P. and Makar, S. (2005), "The value relevance of derivative disclosures by commercial banks: a comprehensive study of information content under SFAS No. 119 and 133", *Review of Quantitative Finance and Accounting*, Vol. 25 No. 4, pp. 413-427.
- Yasean Tahat T. Dunne S. Fifield D. Power , (2016)," The value relevance of financial instruments disclosure: evidence from Jordan ", *Asian Review of Accounting*, Vol. 24 Iss 4 pp. 445 - 473